

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia lahir pada hari senin, 15 jumadil Tsaniyah 1427 H (12 juli 2006 M) dan diselenggarakan berdasarkan keputusan Dirjen Departemen Pendidikan Nasional No. 2684/D/T/2006 tertanggal 12 juli 2006 tentang izin penyelenggaraan PSIK. PSIK UMI saat ini baru mengelolah program A yang mengelola lulusan setingkat SLTA dengan masa belajar 8 semester akademik dan mendapat gelar S.Kep, dilanjutkan 2 semester Pendidikan profesi dengan gelar Ners, dimana keduanya ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Saat ini PSIK UMI menerapkan kurikulum keperawatan berbasis kompetensi yang bertujuan untuk menghasilkan Sarjana Keperawatan (S.Kep) Islami yang memiliki pengalaman lebih banyak dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat (stakeholders) dan perkembangan IPTEK. Dengan demikian S.Kep yang dihasilkan PSIK UMI lebih siap mengikuti Program Profesi ners sehingga dihasilkan Ners Islami nantinya.

1. Kompetensi Lulusan

PSIK UMI diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki 7 (Tujuh) kompetensi utama, yaitu :

- a. Mampu berkomunikasi secara efektif.
- b. Mampu menerapkan aspek etik dan legal dalam praktik keperawatan.
- c. Mampu melaksanakan asuhan keperawatan profesional di klinik dan komunitas.
- d. Mampu melaksanakan kepemimpinan dan manajemen keperawatan.
- e. Mampu menjalani hubungan interpersonal.
- f. Mampu melakukan penelitian sederhana.
- g. Mampu mengembangkan profesionalisme secara terus menerus atau belajar sepanjang hayat.

2. Visi dan Misi

Visi :

Sebagai pusat pendidikan ners yang profesional dengan keunggulan keperawatan holistik melalui pendekatan islami serta berdaya saing tinggi di tingkat nasional tahun 2025 dan internasional tahun 2030.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan keperawatan yang unggul dan berkualitas dengan mengembangkan nilai-nilai keperawatan holistik dengan pendekatan spritual islam.
- b. Mendidik dan menghasilkan lulusan yang kompeten berjiwa *entrepreneurship*, berilmu amaliah, beramal ilmiah, serta

berakhlakul kharimah, mematuhi kode etik keperawatan dan mampu bersaing secara nasional dan internasional.

- c. Mengembangkan penelitian inovatif yang berkontribusi pada perkembangan IPTEK keperawatan terutama dalam bidang keperawatan holistik.
- d. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam bidang keperawatan holistik.

3. Kurikulum

Kurikulum PSIK UMI mengikuti kurikulum inti perguruan tinggi berbasis kompetensi dan kurikulum inti sarjana keperawatan AIPNI (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia) dan PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2006, dimana peserta didik lebih awal diperkenalkan dengan dunia nyata. Praktik keperawatan pada lahan praktik rumah sakit dan puskesmas/komunitas. Hal ini dimungkinkan karena UMI memiliki rumah sakit sendiri yaitu RS. Ibnu Sina dan FKM sendiri memiliki banyak Kerjasama dengan puskesmas dan daerah binaan yang bisa digunakan bersama PSIK-FKM UMI. Penyelenggaraan Pendidikan terdiri atas 2 program/tahap :

- a. Program Akademik selama 8 semester sebanyak 146 SKS dengan gelar **S.Kep.**
 - b. Program profesi selama 2 semester sebanyak 25 SKS dengan gelar **Ners.**
4. Metode Pembelajaran
- a. Tatap muka (ceramah).
 - b. Tutorial (*small Group Discussion*).
 - c. Pengalaman belajar diskusi.
 - d. Pengalaman belajar praktek laboratorium.
 - e. Pengalaman belajar praktek klinik dilakukan di rumah sakit dan puskesmas antara lain di RS. Ibnu Sina, RS. Labuang Baji, RS. Bayangkara, RS. Tk II Pelamonia, RSUD Daya, dan RSKD. Dadi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Februari 2023 di Program Studi Ners FKM UMI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional study. Metode pengumpulan data menggunakan alat bantu kuesioner dan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden. Maka berikut ini peneliti akan menyajikan analisa data.

1. Karakteristik responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik
Mahasiswa Ilmu Keperawatan
Angkatan 2021

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur		
19 Tahun	58	89,2
20 Tahun	7	10,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	7,7
Perempuan	60	92,3
Total	65	100%

Sumber : data primer 2023

Tabel 5.1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik mahasiswa di program studi ilmu keperawatan angkatan 2021 dengan jumlah 65 responden menunjukkan bahwa, mahasiswa keperawatan terbanyak yang berusia 19 tahun sebanyak 58 orang (89,2%) sedangkan yang berumur 20 tahun sebanyak 7 orang (10,8%). Untuk jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (92,3%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (7,7%).

2. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional

Tabel 5.2

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecerdasan Emosional
Mahasiswa Ilmu Keperawatan
Angkatan 2021**

Kecerdasan Emosional	Jumlah	
	n	%
Baik	63	96,9
Kurang	2	3,1
Total	65	100%

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi berdasarkan kecerdasan emosional mahasiswa program ilmu keperawatan Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021 dengan jumlah 65 responden menunjukkan bahwa, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik sebanyak 63 orang (96,9%) sedangkan yang kurang sebanyak 2 orang (3,1%).

b. Distribusi frekuensi kecerdasan spiritual

Tabel 5.3

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ilmu Keperawatan
Angkatan 2021**

Kecerdasan Spiritual	Jumlah	
	n	%
Baik	64	98,5
Kurang	1	1,5
Total	65	100%

Sumber : data primer 2023

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kecerdasan spiritual mahasiswa program ilmu keperawatan Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021

dengan jumlah 65 responden menunjukkan bahwa, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang baik sebanyak 64 orang (98,5%) sedangkan yang kurang sebanyak 1 orang (1,5%).

c. Distribusi frekuensi kesehatan mental

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesehatan Mental
Mahasiswa Ilmu keperawatan
Angkatan 2021

Kesehatan Mental	Jumlah	
	n	%
Baik	62	95,4
Kurang	3	4,6
Total	65	100%

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 terkait distribusi frekuensi berdasarkan kesehatan mental mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021 dengan jumlah 65 responden menunjukkan bahwa, mahasiswa dengan kesehatan mental yang baik sebanyak 62 orang (95,4%) sedangkan yang kurang sebanyak 3 orang (4,6%).

3. Analisis Bivariat

Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan di sajikan secara sistematis sebagai berikut :

a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap Kesehatan mental

Tabel 5.5
Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesehatan
Mental Mahasiswa Ilmu Keperawatan
Angkatan 2021

Kecerdasan Emosional	Kesehata Mental				Tot	P
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Baik	61	96,8	2	3,2	63	100
Kurang	1	50,0	1	50,0	2	100
Total	62	95,4	3	4,6	65	100

Sumber : data primer 2023

Tabel 5.5 berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 mahasiswa menunjukkan bahwa, mahasiswa dengan kecerdasan emosional dan kesehatan mental yang baik sebanyak 61 orang (96,8%) sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik dan Kesehatan mental yang kurang sebanyak 2 orang (3,1%). Kemudian mahasiswa dengan kesehatan mental yang baik dan kecerdasan emosional yang kurang sebanyak 1 orang (50%) sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional dan kesehatan mental yang kurang sebanyak 1 orang (50%).

Hasil uji statistik *chi square* pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesehatan mental mahasiswa diperoleh nilai p -value = 0,002 artinya nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan Kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Angkatan 2021.

b. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesehatan mental

Tabel 5.6
Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesehatan
Mental Mahasiswa Ilmu Keperawatan
Angkatan 2021

Kecerdasan Spiritual	Kesehatan Mental				Tot	P
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Baik	62	96,9	2	3,1	64	100,000
Kurang	0	0,0	1	100,0	1	100
Total	62	95,4	3	4,6	65	100

Sumber : data primer 2023

Tabel 5.6 berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 mahasiswa menunjukkan bahwa, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual dan kesehatan mental yang baik sebanyak 62 orang (96,9%) sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang baik dan Kesehatan mental yang kurang sebanyak 2 orang (3,1%). Kemudian mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang kurang dan kesehatan mental yang baik tidak ada (0%), sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan spiritual dan kesehatan mental yang kurang sebanyak 1 orang (100%).

Hasil uji statistik *chi square* antara pengaruh kecerdasan spiritual dengan Kesehatan mental mahasiswa diperoleh nilai p -value = 0,000 artinya nilai $p < 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap Kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Angkatan 2021.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2021, maka pembahasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pengaruh kecerdasan emosional terhadap Kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Angkatan 2021 diperoleh nilai p -value = 0,002 artinya nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Angkatan 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugeng Wiyono (2021). Dengan menggunakan uji korelasi diperoleh angka yang dihasilkan menunjukkan $\rho = - 0,664$ dengan nilai signifikansi. sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka signifikan, yang artinya ada pengaruh antara variable kecerdasan emosional terhadap variabel Kesehatan mental. Korelasi yang dihasilkan bersifat negatif, apabila variabel dependen (kecerdasan emosi) meningkat maka akan disertai turunnya variabel independen (Kesehatan mental). Hubungan yang terjadi secara kuat. Hasil ini memberikan gambaran bahwa adanya hubungan kuat antara kecerdasan emosi dengan

kualitas mental yang berarti kecerdasan emosi seseorang akan mempengaruhi tingkat mentalnya. Semakin besar tingkat kecerdasan emosi seseorang maka tingkat kecemasannya akan semakin menurun, sebaliknya semakin buruk kecerdasan emosi seseorang maka kualitas mentalnya akan semakin kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Durotun nafisah (2021) dengan menggunakan uji korelasi, menunjukkan Hasil taraf signifikan p value ($0.018 < 0.05$) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara emosional terhadap tingkat kesehatan mental remaja. Hasil r hitung = -0.305 yang menunjukkan hubungan antara regulasi emosi terhadap tingkat kesehatan mental remaja dalam kategori hubungan rendah. Artinya, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin meningkat kesehatan mentalnya.

Sawitri (2014) mendefenisikan kecerdasan emosional atau yang disebut EI sebagai himpunan bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional lift with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of*

emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, kecerdasan spiritual diri, empati dan keterampilan sosial atau dengan kata lain Goleman juga menyamakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kesehatan mental didefinisikan sebagai suksesnya pelaksanaan fungsi mental, sehingga tercapai kegiatan yang produktif, terpenuhi hubungan dengan orang lain, dan adanya kemampuan untuk berubah dan mengatasi kesulitan (Knopf, D., Park, M.J., & Mulye, T.P., 2018).

Secara umum peneliti berasumsi bahwa dari 65 mahasiswa kecerdasan emosionalnya sangat bagus dan hanya sebagian kecil saja yang kurang. Mereka dengan kecerdasan emosional yang kurang disebabkan tidak mampunya dalam membagi waktu antara tugas akademik, aktivitas organisasi dengan waktu istirahatnya. Kesehatan mental juga sudah sangat baik tapi masih terdapat beberapa mahasiswa dengan dengan mental yang buruk, sebagian besar disebabkan lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti jarang bersosialisasi dan kurangnya kasih sayang orang tua sehingga berdampak pada aktivitas akademik dan mempengaruhi mentalnya. Kecerdasan emosional adalah suatu intrumen penting bagi setiap individu dalam bertindak, sehingga akan mempengaruhi

kebiasaannya. Penelitian ini semakin memperkuat penelitian sebelumnya bahwa kecerdasan emosional secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental. Penelitian ini cukup memberikan suatu pengetahuan sebagai langkah awal dalam mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan terkhusus dalam ranah kesehatan.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* terhadap kecerdasan spiritual dengan Kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Angkatan 2021 diperoleh nilai p -value = 0,000 artinya nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap Kesehatan mental mahasiswa ilmu keperawatan Angkatan 2021.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa Nurwahyuni (2019), pengaruh spiritual terhadap kesehatan mental mahasiswa. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi. Hasil analisis pengaruh variabel spiritualitas pada variabel kesehatan mental menunjukkan bahwa $r = 0,353$ dan $p = 0,000$ dengan koefisien determinan sebesar 0,125, berarti spiritualitas seseorang mampu menjadi indikator sebesar 12,5% bagi tingkat kesehatan mental. Jadi semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka semakin tinggi juga kualitas kesehatan mentalnya. Sebaliknya jika tingkat spiritualitasnya rendah, maka akan rendah pula tingkat kesehatan mentalnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Julian Aridhona (2017), yaitu pengaruh kecerdasan spiritual terhadap mental mahasiswa. Uji normalitas yang dilakukan memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Setelah melakukan ujian ini, peneliti juga melakukan uji asumsi syarat yang kedua adalah uji linieritas untuk melihat apakah ada hubungan yang linier diantara ketiga variabel. Skala kecerdasan spiritual dengan Kesehatan mental adalah 0,000. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kualitas mental terhadap spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan.

Harjani Hefni (2018) menyatakan makna kecerdasan spiritual adalah kemampuan mendengarkan suara hati untuk cerdas berhubungan dengan Tuhan sesama dalam memberikan yang terbaik dan bermanfaat. Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa dalam memaknai hidup yang dapat membantu seseorang dapat membangun dirinya untuk tumbuh, berkembang dan seimbang.

Menurut Ginanjar (2017) “kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita”. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah serta mampu mensinergikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif kepada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid

(integralistik), serta berpikir “hanya karena Allah”. Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membantu manusia mencapai kegemilangan hidup. Maka, untuk mendapatkan dimensi kecerdasan spiritual perlu dikaji dari sumber Islam. Kesehatan mental menurut WHO (2018) didefinisikan sebagai keadaan dimana seorang individu menyadari potensinya, dapat mengatasi masalah kehidupan yang lazim, dapat berkerja secara produktif dan dapat berkontribusi untuk komunitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa sudah sangat baik, meskipun di antara mahasiswa masih ada dengan spiritualitas kurang baik. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang kurang dikarenakan pemahaman ilmu agamanya rendah dan dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih sibuk di dunia maya dari pada menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah dan mendalami ilmu agama. Kesehatan mental responden juga sudah baik tapi masih ada diantaranya yang kurang baik. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman agama mahasiswa dan kedekatan diri terhadap Allah SWT sehingga berdampak pada kualitas mentalnya dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual secara umum sebagai indikator keberhasilan seseorang dalam lingkungan sosial. Sehingga temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya sekaligus sebagai lampu jalan oleh peneliti setelah ini terkhusus dalam bidang keperawatan jiwa.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini antara Lain :

1. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi masa libur semester sehingga membuat proses penelitian terbatas, karena kebanyakan masih masih dikampung.
2. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk fisik sehingga harus menemui secara langsung responden (Mahasiswa) yang diteliti.
3. Mahasiswa kadang sibuk dan susah mengisi kuesioner sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam penelitian.
4. Peneliti kurang bisa melakukan pengontrolan secara ketat karena alat kontrol dalam penelitian ini hanya berupa kuesioner yang harus di isi oleh responden sendiri yang tentu saja membutuhkan kejujuran dari responden.
5. Sulitnya mencari refrensi dan literatur pada penelitian ini, karena penelitian sebelumnya untuk variabel ini jumlahnya masih sangat terbatas.